

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan bank umum syariah yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data inflasi yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia, dan laporan perekonomian Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang telah terkumpul dari laporan keuangan selanjutnya akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi variabel yang bisa diinterpretasikan dengan mudah dan dapat dipahami. Penelitian ini akan fokus pada makroekonomi yang diukur dengan inflasi dan PDB, karakteristik bank yang diukur dengan CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE, pangsa pasar diukur dengan pembiayaan dan DPK, dan tingkat profitabilitas dari keseluruhan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2019.

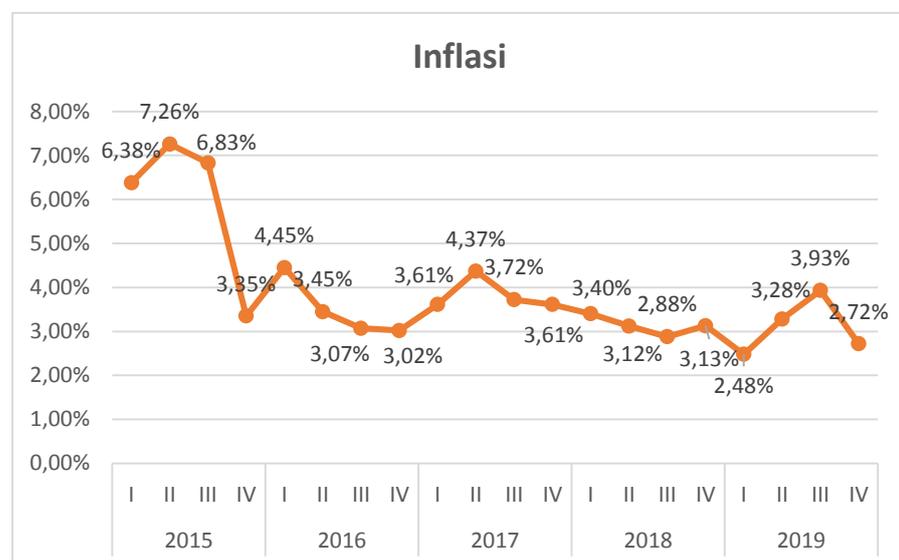
Untuk mempermudah proses penelitian diperlukan gambaran secara umum mengenai data variabel. Berikut ini deskripsi data sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Makroekonomi

a. Inflasi

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu intitusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi

utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya.¹⁸¹ Secara umum inflasi berarti kenaikan harga secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa selama atau periode tertentu.¹⁸² Berikut data pertumbuhan inflasi di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019.



Sumber: Bank Indonesia (data diolah 2020)

Grafik 4.1
Pertumbuhan Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2015-2019

Berdasarkan grafik 4.1 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan inflasi selama periode 2015-2019 mengalami fluktuatif namun cenderung menurun. Pada tahun 2015 inflasi tertinggi pada triwulan II sebesar 7,26% dan terendah pada triwulan IV sebesar 3,35%. Pada tahun 2016 inflasi tertinggi pada triwulan I sebesar 4,45% dan terendah pada triwulan IV sebesar 3,02%. Pada tahun 2017

¹⁸¹ Rivai, *Bank and Financial...*, hal. 73

¹⁸² Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro...*, hal. 135

inflasi tertinggi pada triwulan II sebesar 4,37% dan terendah pada triwulan I & IV sebesar 3,61%. Pada tahun 2018 inflasi tertinggi pada triwulan I sebesar 3,40% dan terendah pada triwulan II sebesar 3,12%. Pada tahun 2019 inflasi tertinggi pada triwulan III sebesar 3,93% dan terendah pada triwulan I sebesar 2,48%.

Inflasi yang meningkat akan mendorong perbankan untuk menaikkan suku bunga pinjaman dan suku bunga kredit sebagai akibat kebijakan Bank Indonesia untuk mengurangi jumlah uang beredar melalui instrumen suku bunga. Kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan jumlah kredit yang disalurkan perbankan menurun karena masyarakat lebih memilih untuk menaruh uangnya dalam bentuk simpanan di bank dengan ekspektasi akan mendapatkan bunga tinggi, sehingga pendapatan bank dari sektor kredit akan berkurang dan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Hasil analisis deskriptif variabel inflasi untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel Pertumbuhan Inflasi di Indonesia Periode
Tahun 2015-2019

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	20	2.48	7.26	3.9030	1.35730
Valid N (listwise)	20				

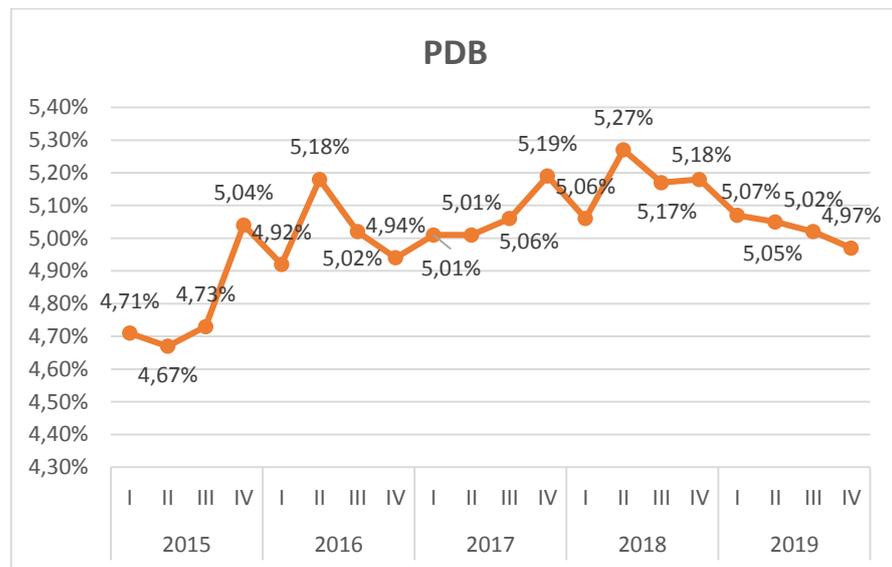
Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pertumbuhan inflasi selama 5 tahun terakhir sebesar 3,90% dengan

standar deviasi sebesar 1,36%. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 2,48% dan nilai maksimum sebesar 7,26%. Hal ini menunjukkan perbedaan yang besar antara nilai inflasi terendah dan tertinggi. Di mana nilai tertinggi sebesar 7,26% terjadi di tahun 2015 triwulan II sedangkan nilai terendah sebesar 2,48% terjadi di tahun 2019 triwulan I. Hal ini berarti inflasi terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

b. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah total keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dipakai sebagai tolak ukur tingkat pertumbuhan perekonomian di negara tersebut. Berikut data pertumbuhan PDB di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 2020)

Grafik 4.2 **Pertumbuhan PDB di Indonesia Periode Tahun 2015 sampai tahun 2019**

Berdasarkan grafik 4.2 di atas menunjukkan pertumbuhan PDB selama tahun 2015 sampai 2019 mengalami fluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2015 pertumbuhan PDB dari triwulan I sampai triwulan IV mencapai 4,79%. Pada tahun 2016 pertumbuhan PDB dari triwulan I sampai triwulan IV mencapai 5,02% lebih tinggi dibanding capaian tahun 2015. Pada tahun 2017 pertumbuhan PDB dari triwulan I sampai triwulan IV mencapai 5,07% lebih tinggi dibanding capaian tahun 2016. Pada tahun 2018 pertumbuhan PDB dari triwulan I sampai triwulan IV mencapai 5,17% lebih tinggi dibanding capaian tahun 2017. Pada tahun 2019 pertumbuhan PDB dari triwulan I sampai triwulan IV mencapai 5,02% lebih rendah dibanding capaian tahun 2018.

PDB dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara karena PDB bisa mencerminkan berhasil atau tidaknya suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor ekonomi negaranya. Dalam perbankan, tingginya tingkat PDB suatu negara akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hasil analisis deskriptif variabel PDB untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Deskripsi Variabel Produk Domestik Bruto di Indonesia Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	20	4.67	5.27	5.0135	.16109
Valid N (listwise)	20				

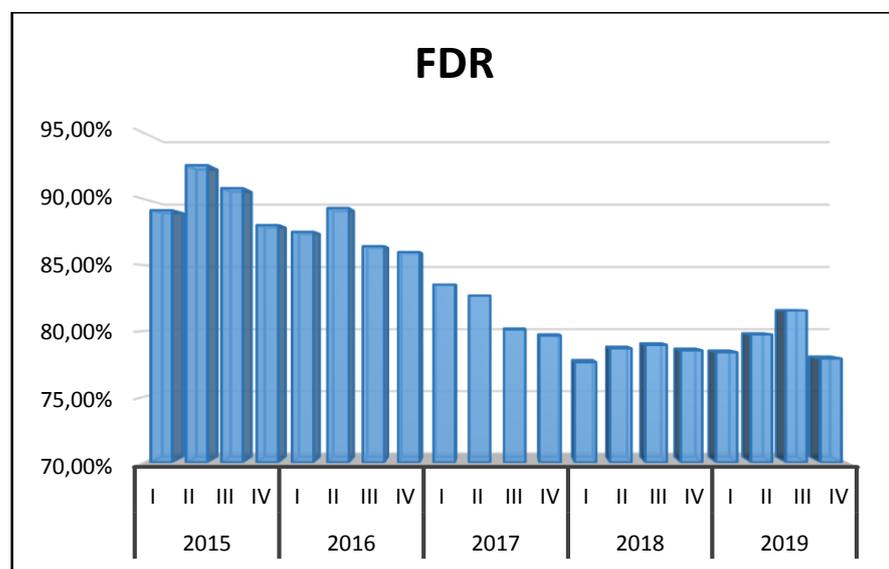
Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui nilai rata-rata PDB selama 5 tahun terakhir sebesar 5,01% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16%. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 4,67% dan nilai maksimum sebesar 5,27%. Hal ini menunjukkan perbedaan antara nilai PDB terendah dan tertinggi yaitu antara 4,67% sampai dengan 5,27% yang berarti PDB mengalami peningkatan.

2. Karakteristik Bank

a. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan serta tingkat likuiditas bank tersebut. Berikut data variabel FDR Bank Umum Syariah tahun 2015 sampai tahun 2019.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015-2019 (data diolah)

Grafik 4.3

Perkembangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Bank Umum Syariah Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Berdasarkan grafik 4.3 di atas dapat diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Bank Umum Syariah selama periode tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami fluktuatif namun cenderung menurun. Rata-rata nilai FDR pada tahun 2015 sebesar 90,14%, pada tahun 2016 turun menjadi 87,32%, pada tahun 2017 turun menjadi 81,50%, pada tahun 2018 turun menjadi 78,45%, dan pada tahun 2019 naik menjadi 79,40%.

Tinggi rendahnya rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas suatu perbankan. Semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Batas aman untuk FDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 adalah tidak melebihi 110%.¹⁸³ Hasil analisis deskriptif variabel FDR untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Deskripsi Variabel *Finnancing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	20	77.63	92.56	83.3595	4.90914
Valid N (listwise)	20				

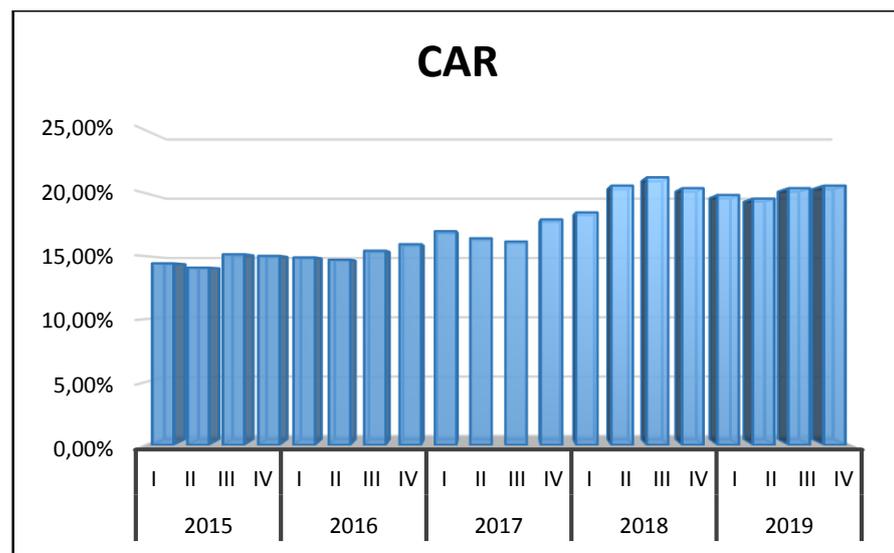
Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui nilai rata-rata FDR selama 5 tahun terakhir sebesar 83,36% dengan nilai standar deviasi sebesar 4,91%. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 77,63% dan nilai maksimum sebesar 92,56% yang berarti nilai FDR masih berada pada batas aman sehingga Bank Umum Syariah dapat dikatakan cukup sehat.

¹⁸³ Annisa Nur Rahmah, *Analisis Pengaruh CAR...*, hal. 25

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan risiko pembiayaan yang diberikan.¹⁸⁴ Untuk mengetahui nilai CAR dengan cara membandingkan modal yang dimiliki dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berikut data variabel CAR Bank Umum Syariah tahun 2015 sampai tahun 2019.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015-2019 (data diolah)

Grafik 4.4

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Berdasarkan grafik 4.4 di atas menunjukkan bahwa perkembangan CAR Bank Umum Syariah selama periode tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan. Rata-rata nilai CAR pada

¹⁸⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121

tahun 2015 sebesar 14,67%, pada tahun 2016 naik menjadi 15,16%, pada tahun 2017 naik menjadi 16,87%, pada tahun 2018 naik menjadi 20,18%, dan pada tahun 2019 turun menjadi 20,10%.

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Tingginya angka CAR di suatu perbankan juga menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat. Hasil analisis deskriptif variabel CAR untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Deskripsi Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	20	14.09	21.25	17.4125	2.48912
Valid N (listwise)	20				

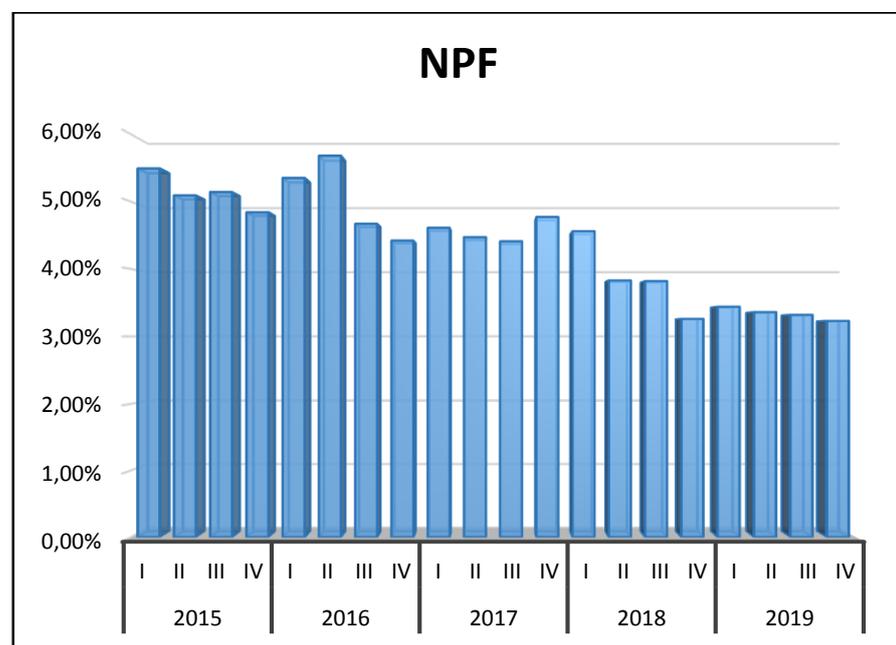
Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui nilai rata-rata CAR selama 5 tahun terakhir sebesar 17,41% dengan standar deviasi 2,49%. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum CAR sebesar 14,09% dan nilai maksimum sebesar 21,25% yang berarti CAR berada di atas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan nilai rata-rata sebesar

17,41% menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank umum syariah untuk menunjang aktiva berisiko terpenuhi, sehingga bank umum syariah dapat dikatakan sangat sehat.

c. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio atau perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) yang dimiliki bank syariah terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank.¹⁸⁵ Semakin kecil tingkat NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Berikut data variabel NPF Bank Umum Syariah periode tahun 2015 sampai tahun 2019.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015-2019 (data diolah)

Grafik 4.5

Perkembangan *Non Performing Financing (NPF)* Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

¹⁸⁵ Mumtaz Almkaffa Ayatullah, *Analisis Pengaruh Faktor...*, hal. 6

Berdasarkan grafik 4.5 di atas menunjukkan bahwa perkembangan NPF selama tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami fluktuatif namun cenderung menurun. Rata-rata nilai NPF pada tahun 2015 sebesar 5,14%, pada tahun 2016 turun menjadi 5,03%, pada tahun 2017 turun menjadi 4,57%, pada tahun 2018 turun menjadi 3,87%, dan pada tahun 2019 turun menjadi 3,34%.

Tingginya NPF membuat bank perlu membentuk pencadangan atas pembiayaan bermasalah yang lebih besar, hal ini akan menurunkan pendapatan bank. Menurunnya pendapatan bank akan berpengaruh terhadap menurunnya modal yang dimiliki oleh bank. Padahal besarnya modal yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh kepada besarnya ekspansi dalam penyaluran dana (pembiayaan). Hasil analisis deskriptif variabel NPF untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Deskripsi Variabel *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	20	3.23	5.68	4.3880	.78565
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

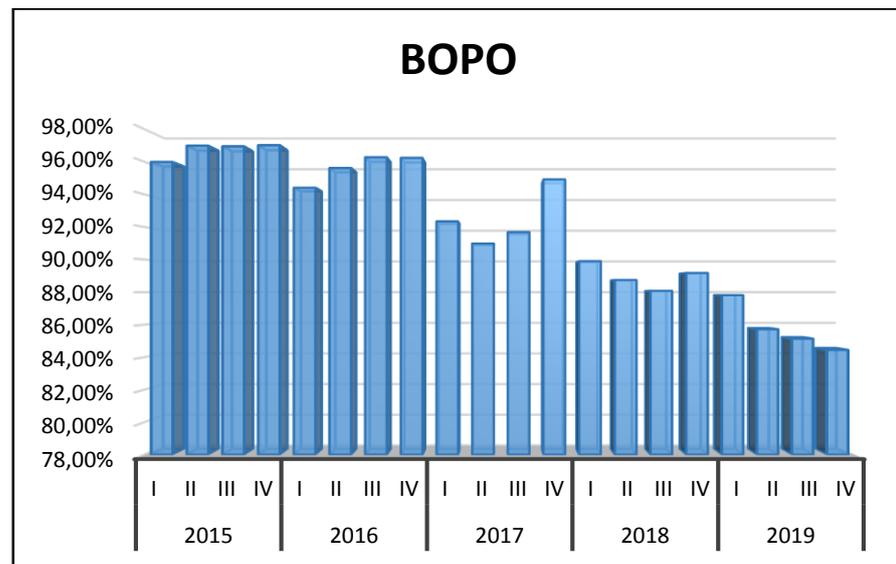
Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai rata-rata NPF selama 5 tahun terakhir sebesar 4,39% dengan standar deviasi 0,78%. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga

menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 3,23% dan nilai maksimum sebesar 5,68% yang berarti nilai NPF mengalami fluktuatif. Dengan nilai rata-rata sebesar 4,39% menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan yang bermasalah masih tergolong kecil dan di bawah batas maksimal yaitu 5% sehingga bank umum syariah dapat dikatakan sehat.

d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.¹⁸⁶ Berikut data variabel BOPO Bank Umum Syariah periode tahun 2015 sampai tahun 2019.

¹⁸⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015-2019 (data diolah)

Grafik 4.6

Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Berdasarkan grafik 4.6 di atas menunjukkan bahwa perkembangan BOPO selama tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami fluktuatif namun cenderung menurun. Rata-rata nilai BOPO pada tahun 2015 sebesar 96,73%, pada tahun 2016 turun menjadi 95,63%, pada tahun 2017 turun menjadi 92,48%, pada tahun 2018 turun menjadi 88,98%, dan pada tahun 2019 turun menjadi 85,78%.

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Namun sebaliknya, semakin besar nilai BOPO maka semakin tidak efisien manajemen bank dalam mengelola beban operasionalnya. Hasil analisis deskriptif variabel BOPO untuk data tahun 2015 sampai

tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Deskripsi Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	20	84.45	97.01	91.9185	4.31595
Valid N (listwise)	20				

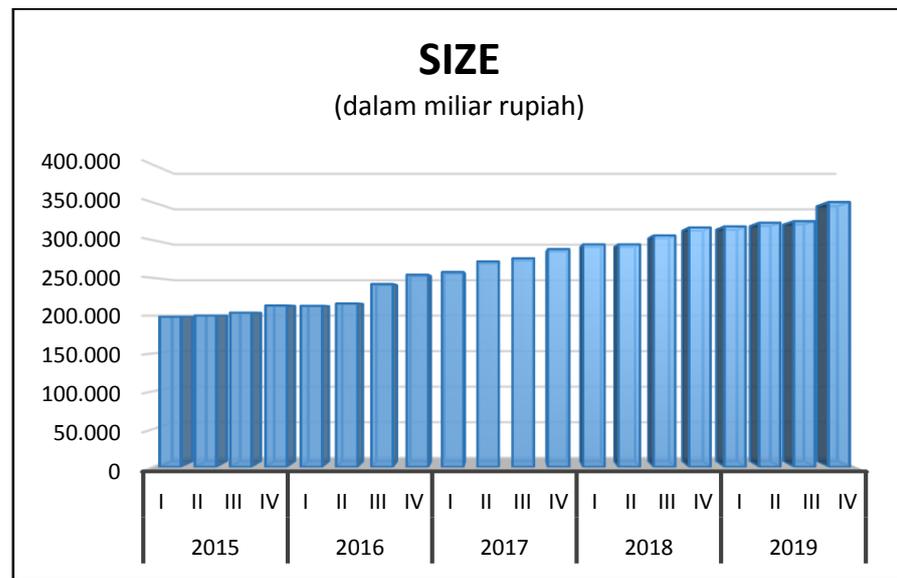
Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui rata-rata nilai BOPO selama 5 tahun terakhir sebesar 91,92% dengan standar deviasi 4,32%. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 84,45% dan nilai maksimum sebesar 97,01%. Dengan nilai rata-rata 91,92% menunjukkan bahwa efektifitas operasional bank umum syariah kurang efisien karena biaya operasionalnya yang cukup besar.

e. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Pada bank ukuran perusahaan (*size*) lebih cenderung dilihat dari total assetnya karena produk utama dari bank adalah pembiayaan serta investasi.¹⁸⁷ Berikut data variabel SIZE Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019.

¹⁸⁷ Ridlho Ilham P. Wardana, *Analisis Pagaruh CAR...*, hal. 30



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015-2019 (data diolah)

Grafik 4.7

Perkembangan Ukuran Perusahaan (SIZE) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Berdasarkan grafik 4.7 di atas menunjukkan bahwa perkembangan SIZE selama tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan. Rata-rata nilai SIZE pada tahun 2015 sebesar 204.055 (dalam miliar), pada tahun 2016 naik menjadi 231.325 (dalam miliar), pada tahun 2017 naik menjadi 273.395 (dalam miliar), pada tahun 2018 naik menjadi 302.850 (dalam miliar), dan pada tahun 2019 naik menjadi 329.100 (dalam miliar).

Semakin besar asset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Karena perusahaan yang besar dianggap mempunyai akses ke pasar modal serta memiliki modal yang banyak. Sehingga perusahaan tersebut dapat menjalankan operasinya yang

berdampak perusahaan akan menghasilkan laba yang besar pula.¹⁸⁸ Hasil analisis deskriptif variabel BOPO untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	20	198553	350363	268144.7	48351.802
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Dari tabel 4.7 di atas dapat diketahui nilai rata-rata SIZE selama 5 tahun terakhir sebesar 268.148 dengan standar deviasi 48.352. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 198.553 dan nilai maksimum sebesar 350.363. Dengan nilai rata-rata sebesar 268.148 menunjukkan bahwa total asset bank umum syariah cukup besar.

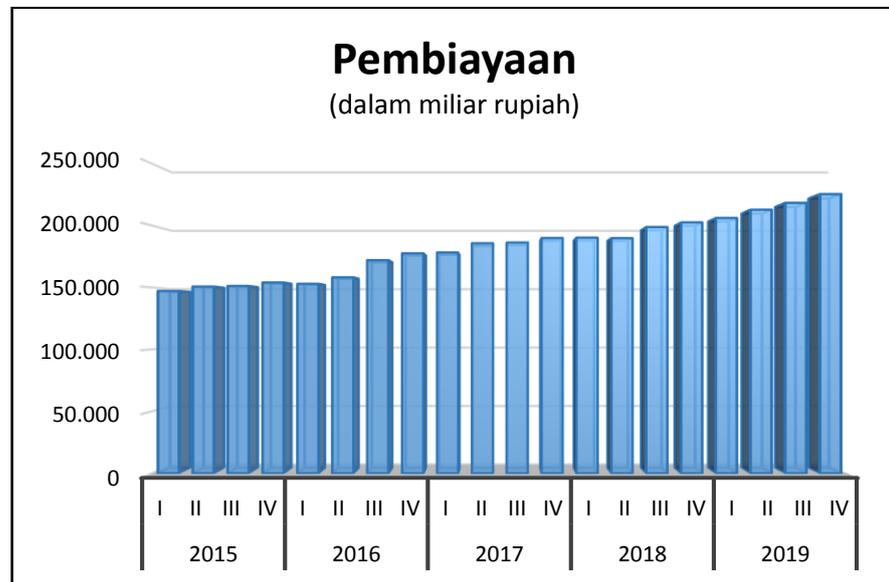
3. Pangsa Pasar

a. Pangsa Pembiayaan

Pangsa pembiayaan merupakan salah satu indikator dari sebuah persaingan di dunia perbankan yang menunjukkan seberapa baik suatu bank menguasai total pangsa pasar pembiayaan yang ada atas para

¹⁸⁸ Ridlho Ilham P. Wardana, *Analisis Pagaruh CAR...*, hal. 22

pesaingnya.¹⁸⁹ Berikut data variabel Pangsa Pembiayaan Bank Umum Syariah periode tahun 2015 sampai tahun 2019.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015-2019 (data diolah)

Grafik 4.8

Perkembangan Pangsa Pembiayaan Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Berdasarkan grafik 4.8 di atas menunjukkan bahwa perkembangan pangsa pembiayaan selama tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan. Rata-rata nilai pangsa pembiayaan pada tahun 2015 sebesar 150.743 (dalam miliar), pada tahun 2016 naik menjadi 165.130 (dalam miliar), pada tahun 2017 naik menjadi 184.898 (dalam miliar), pada tahun 2018 naik menjadi 195.144 (dalam miliar), dan pada tahun 2019 naik menjadi 215.419 (dalam miliar).

Pangsa pembiayaan mencerminkan kinerja pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan perusahaan dalam suatu industri.

¹⁸⁹ Mumtaz Almukaffa Ayatullah, *Analisis Pengaruh Faktor...*, hal. 5

perusahaan dengan *share* yang lebih besar akan lebih menguntungkan karena skala ekonomi yang besar mempunyai kekuatan pasar yang lebih besar dan kualitas manajemen yang lebih baik.¹⁹⁰ Hasil analisis deskriptif variabel pangsa pembiayaan untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Deskripsi Variabel Pangsa Pembiayaan Bank Umum Syariah
Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiayaan	20	147136	225146	182266.6	24112.412
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

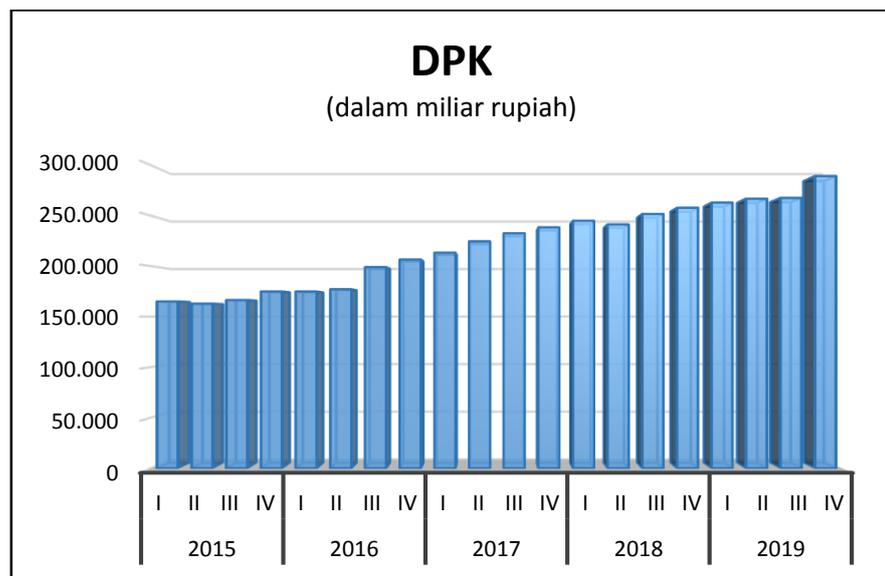
Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui nilai rata-rata pangsa pembiayaan selama 5 tahun terakhir sebesar 182.267 dengan standar deviasi 24.112. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 147.136 dan nilai maksimum sebesar 225.146. Dengan nilai rata-rata sebesar 182.267 menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bank umum syariah cukup besar.

b. Pangsa Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bank syariah menjadi salah satu penentu keuntungan bank karena persentasi pangsa pasar DPK

¹⁹⁰ Mumtaz Almkaffa Ayatullah, *Analisis Pengaruh Faktor....*, hal. 5

yang tinggi akan memudahkan bank untuk mengalokasikan dananya ke dalam beberapa alternatif.¹⁹¹ Berikut data variabel pangsa DPK Bank Umum Syariah periode tahun 2015 sampai tahun 2019.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2015-2019 (data diolah)

Grafik 4.9

Perkembangan Pangsa Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan pangsa DPK selama tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan. Rata-rata nilai pangsa DPK tahun 2015 sebesar 167.295 (dalam miliar), pada tahun 2016 naik menjadi 189.303 (dalam miliar), pada tahun 2017 naik menjadi 227.048 (dalam miliar), pada tahun 2018 naik menjadi 253.218 (dalam miliar), dan pada tahun 2019 naik menjadi 271.400 (dalam miliar).

Meningkatnya DPK menjadikan bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang

¹⁹¹ Nurul Fatimah Rofiatun, *Pengaruh Pangsa Pasar.....*, hal. 15

lebih tinggi. Semakin banyak simpanan nasabah yang dihimpun bank maka akan meningkatkan kegiatan usaha bank untuk memperoleh profitabilitasnya.¹⁹² Hasil analisis deskriptif variabel pangsa DPK untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Deskripsi Variabel Pangsa Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	20	162817	288987	220758.25	40227.261
Valid N (listwise)	20				

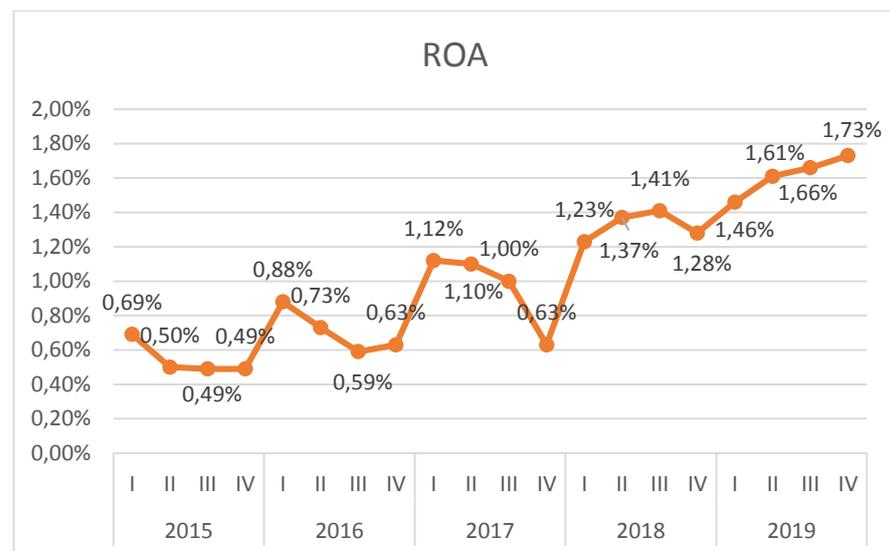
Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Dari tabel 4.9 di atas dapat diketahui nilai rata-rata pangsa DPK selama 5 tahun terakhir sebesar 220.758 dengan standar deviasi sebesar 40.227. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 162.817 dan nilai maksimum sebesar 288.897. Dengan nilai rata-rata sebesar 220.758 menunjukkan bahwa pangsa DPK bank umum syariah cukup besar namun masih cukup jauh perbedaannya dari nilai maksimum pangsa DPK.

¹⁹² Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Whisnu Hendratni, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga...*, hal.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila kinerja bank baik maka akan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh yaitu dengan naiknya laba, namun apabila kinerja bank buruk maka laba yang diperoleh akan turun.¹⁹³ Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan bank yaitu *Return On Asset* (ROA). Berikut data variabel ROA Bank Umum Syariah periode tahun 2015 sampai tahun 2019.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2015-2019 (data diolah)

Grafik 4.10
Perkembangan Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah
Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Berdasarkan grafik 4.10 di atas menunjukkan bahwa perkembangan ROA selama tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami fluktuatif namun cenderung meningkat. Rata-rata ROA pada tahun 2015 sebesar 0,54%,

¹⁹³ Kasmir, *Analisis Laporan...*, hal. 196

pada tahun 2016 naik menjadi 0,71%, pada tahun 2017 turun menjadi 0,69%, pada tahun 2018 naik menjadi 1,32%, dan pada tahun 2019 naik menjadi 1,62%.

Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan jika tingkat profitabilitas rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata principal. Hasil analisis deskriptif variabel ROA untuk data tahun 2015 sampai tahun 2019 pada Bank Umum Syariah yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah
Periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	.49	1.73	1.0300	.42242
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Hasil Uji SPSS 2020

Dari tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ROA selama 5 tahun terakhir sebesar 1,03% dengan standar deviasi 0,42%. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi, sehingga menunjukkan hasil sebaran data normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 0,49% dan nilai maksimum sebesar 1,73%. Dengan nilai rata-rata sebesar 1,03% menunjukkan bahwa kinerja dan pengawasan bank umum syariah berjalan dengan baik.

B. Hasil Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Residual dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03053627
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.900

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji normalitas residual pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,900 > 0,05$ hal ini berarti residual dalam model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.001	9	.000	.246	.977 ^a
Residual	.006	10	.001		
Total	.007	19			

a. Predictors: (Constant), DPK, PDB, Inflasi, NPF, BOPO, CAR, FDR, Pembiayaan, SIZE

b. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui hasil uji heterokedastisitas sebesar 0,977 yang memiliki nilai sig. > 0,05 yang artinya tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Berikut hasil uji heterokedastisitas dengan uji glejser berdasarkan tabel *coefficient*.

Tabel 4.13
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Inflasi	0,577	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
PDB	0,884	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
FDR	0,773	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
CAR	0,685	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
NPF	0,700	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
BOPO	0,613	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
SIZE	0,726	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
Pembiayaan	0,814	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas
DPK	0,990	Tidak terjadi gejala heterokedastisitas

Sumber: Output Hasil Uji SPSS Tahun 2020, (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. semua variabel > 0,05 sehingga semua variabel terbebas dari masalah

heterokedastisitas. Sehingga model regresi ini layak digunakan untuk menguji profitabilitas bank umum syariah.

c. Uji Autokolerasi

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.995	.990	.04209	2.113

a. Predictors: (Constant), DPK, PDB, Inflasi, NPF, BOPO, CAR, FDR, Pembiayaan, SIZE

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,113. Dengan jumlah sampel $n = 20$ dan jumlah variabel $k = 9$, maka diperoleh nilai DL sebesar 0,4156 dan DU sebesar 2,7037 (dilihat dari tabel *Durbin-Watson*). Dengan demikian hasil uji autokorelasi berada di antara $0,4156 < 2,113 < 2,7037$ yang artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti. Dikarenakan tidak ada kesimpulan yang pasti, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan cara menggunakan uji *run test* agar terbebas dari gejala autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi dengan uji *runs test*.

Tabel 4.15
Uji Autokorelasi dengan Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00659
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	10
Z	-.230
Asymp. Sig. (2-tailed)	.818

a. Median

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,818 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Sehingga masalah autokorelasi terpenuhi melalui uji *run test* dan analisis dapat dilanjutkan.

e. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.198	5.051
	PDB	.173	5.770
	FDR	.008	131.216
	CAR	.045	22.318
	NPF	.078	12.784
	BOPO	.087	11.482
	SIZE	.001	1.645E3
	Pembiayaan	.001	672.909
	DPK	.000	3.182E3

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.15 di atas diperoleh nilai VIF dari inflasi sebesar $5,051 < 10$, PDB sebesar $5,770 < 10$, FDR sebesar $131,216 > 10$, CAR sebesar $22,318 > 10$, NPF sebesar $12,784 > 10$, BOPO sebesar $11,482 > 10$, SIZE sebesar $1,645E3 < 10$, pembiayaan sebesar $672,909 > 10$, dan DPK sebesar $3,182E3 < 10$. Karena nilai VIF dari semua variabel ada yang lebih dari 10, maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinieritas pada data sehingga perlu diatasi terlebih dahulu agar penelitian dapat dilanjutkan.

Untuk mengatasi gejala multikolinearitas tersebut dapat menggunakan prosedur *Principal Component Analysis* (PCA). Prosedur PCA bertujuan untuk menyederhanakan variabel yang diamati dengan cara menyusutkan dimensinya. Hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan korelasi di antara variabel bebas melalui transformasi variabel bebas asal ke variabel bebas baru yang tidak berkorelasi sama sekali.¹⁹⁴ Berikut hasil uji *Principal Component Analysis* (PCA).

¹⁹⁴ Ana Ifadah, *Analisis Metode Principal Component Analysis (Komponen Utama) dan Regresi Ridge dalam Mengatasi Dampak Multikolinearitas dalam Analisis Regresi Berganda*, Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2011, hal. 34

1) KMO dan Bartlett's Test

Tabel 4.17
Hasil Uji KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.810
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	375.377
	df	36
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa nilai KMO sebesar 0,810 berada di antara 0,5 sampai dengan 1, maka analisis faktor layak digunakan. Sedangkan untuk nilai *Bartlett's Test* sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05 ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat korelasi antar variabel bebas.

2) Anti Image Matriks (MSA)

Tabel 4.18
Hasil Uji Anti-image Matrices

Varibel	Anti-image Correlation
Inflasi	0,848
PDB	0,748
FDR	0,752
CAR	0,856
NPF	0,904
BOPO	0,876
SIZE	0,811
Pembiayaan	0,797
DPK	0,733

Sumber: Output Hasil Uji SPSS Tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa semua nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) $> 0,5$ yang artinya analisis dapat dilanjutkan.

3) *Communalities*

Tabel 4.19
Hasil Uji *Communalities*

Communalities		
	Initial	Extraction
Inflasi	1.000	.892
PDB	1.000	.933
FDR	1.000	.900
CAR	1.000	.912
NPF	1.000	.905
BOPO	1.000	.917
SIZE	1.000	.988
Pembiayaan	1.000	.968
DPK	1.000	.984

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat diketahui bahwa nilai extraction dari semua variabel adalah lebih dari 0,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat menjelaskan faktor yang terbentuk.

4) Total Variance Explained

Tabel 4.20
Hasil Uji Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	7,372	81,916	81,916	7,372	81,916	81,916
2	1,025	11,391	93,307	1,025	11,391	93,307
3	0,226	2,508	95,815			
4	0,159	1,763	97,577			
5	0,105	1,171	98,748			
6	0,071	0,785	99,533			
7	0,041	0,454	99,986			
8	0,001	0,011	99,998			
9	0,000	0,002	100,000			

Sumber: Output Hasil Uji SPSS Tahun 2021 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.20 di atas dapat diketahui bahwa hanya terdapat 2 (dua) faktor yang terbentuk dari 9 (sembilan) variabel yang dianalisis. Di mana syarat untuk menjadi sebuah faktor adalah nilai *eigenvalues* harus lebih dari 1. Nilai *eigenvalues component 1* sebesar $7,372 > 1$, maka menjadi faktor 1 dan mampu menjelaskan 81,916% varian. Nilai *eigenvalues component 2* sebesar $1,025 > 1$, maka menjadi faktor 2 dan mampu menjelaskan 11,391% varian. Sedangkan pada *component 3* sampai 9 nilai *eigenvalues* < 1 , maka proses *factoring* berhenti pada dua faktor saja. Jika faktor 1 dan faktor 2 dijumlahkan maka mampu menjelaskan sebesar 93,307% varian.

5) *Component Matriks, Rotated Component Matriks, dan Component Score Coefficient Matriks*

Tabel 4.21
Hasil Uji Component Matriks
Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Inflasi	-.751	-.573
PDB	.676	.690
FDR	-.944	-.090
CAR	.949	-.107
NPF	-.916	.256
BOPO	-.914	.287
SIZE	.987	-.114
Pembiayaan	.970	-.165
DPK	.985	-.113

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.21 di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara inflasi dengan faktor 1 sebesar -0,751 dan faktor 2 sebesar -0,573. Korelasi antara PDB dengan faktor 1 sebesar 0,676 dan faktor 2 sebesar 0,690. Korelasi antara FDR dengan faktor 1 sebesar -0,944 dan faktor 2 sebesar -0,090. Korelasi antara CAR dengan faktor 1 sebesar 0,949 dan faktor 2 sebesar -0,107. Korelasi antara NPF dengan faktor 1 sebesar -0,916 dan faktor 2 sebesar 0,256. Korelasi antara BOPO dengan faktor 1 sebesar -0,914 dan faktor 2 sebesar 0,287. Korelasi antara SIZE dengan faktor 1 sebesar 0,987 dan faktor 2 sebesar -0,114. Korelasi antara Pembiayaan dengan faktor 1 sebesar 0,970 dan

faktor 2 sebesar -0,165. Korelasi antara DPK dengan faktor 1 sebesar 0,985 dan faktor 2 sebesar -0,113.

Tabel 4.22
Hasil Uji *Rotated Component Matriks*

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
Inflasi	-.364	-.872
PDB	.241	.935
FDR	-.773	-.549
CAR	.876	.381
NPF	-.922	-.236
BOPO	-.935	-.208
SIZE	.912	.395
Pembiayaan	.922	.342
DPK	.910	.395

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.22 di atas dapat diketahui variabel mana yang masuk ke dalam F1 dan F2 dengan melihat nilai korelasi terbesar antara variabel dengan faktor yang terbentuk.

Sehingga kelompok faktor yang terbentuk sebagai berikut:

F1 : FDR, CAR, NPF, BOPO, SIZE, pembiayaan, dan DPK.

F2 : inflasi dan PDB

Tabel 4.23
Hasil Uji *Component Score Coefficient Matriks*

Component Score Coefficient Matrix

	Component	
	1	2
Inflasi	.191	-.535
PDB	-.257	.629
FDR	-.067	-.140
CAR	.164	-.026
NPF	-.232	.154
BOPO	-.247	.180
SIZE	.171	-.029
Pembiayaan	.194	-.073
DPK	.171	-.028

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Component Scores.

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.23 di atas dapat diperoleh persamaan untuk faktor baru yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$F_1 = 0,191Z_1 - 0,257Z_2 - 0,067Z_3 + 0,164Z_4 - 0,23Z_5 - 0,247Z_6 \\ + 0,171Z_7 + 0,194Z_8 + 0,171Z_9$$

$$F_2 = -0,535Z_1 + 0,629Z_2 - 0,140Z_3 - 0,026Z_4 + 0,154Z_5 + 0,180Z_6 \\ - 0,029Z_7 - 0,073Z_8 - 0,028Z_9$$

Skor-skor dari persamaan faktor yang dihasilkan di atas, selanjutnya dapat digunakan untuk menggantikan skor-skor pada variabel bebas yang asli.

Berikut hasil uji multikolinearitas dengan *Principal Component Analysis* (PCA) setelah faktor baru terbentuk.

Tabel 4.24
Hasil Uji Multikolinearitas dengan *Principal Component Analysis (PCA)*

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	REGR factor score 1 for analysis 1	1.000	1.000
	REGR factor score 2 for analysis 1	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.24 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari ke dua faktor tersebut ≤ 10 , maka dapat disimpulkan ke dua faktor tersebut terbebas dari multikolinearitas. Setelah komponen hasil PCA yang bebas multikolinearitas diperoleh maka komponen-komponen hasil tersebut dapat diregresikan atau dianalisis pengaruhnya terhadap variabel tak bebas (Y).

2. Uji Regresi Linear Berganda

Secara ringkas hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.25
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.030	.037		27.622	.000
	REGR factor score 1 for analysis 1	.381	.038	.902	9.959	.000
	REGR factor score 2 for analysis 1	.092	.038	.217	2.394	.028

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.25 di atas maka dapat diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,030 + 0,381F_1 + 0,092F_2$$

Keterangan:

$$F_1 = 0,191Z_1 - 0,257Z_2 - 0,067Z_3 + 0,164Z_4 - 0,232Z_5 - 0,247Z_6 + 0,171Z_7 + 0,194Z_8 + 0,171Z_9$$

$$F_2 = -0,535Z_1 + 0,629Z_2 - 0,140Z_3 - 0,026Z_4 + 0,154Z_5 + 0,180Z_6 - 0,029Z_7 - 0,073Z_8 - 0,028Z_9$$

Selanjutnya persamaan F_1 dan F_2 disubstitusikan dengan persamaan regresi di atas, sehingga:

$$Y = 1,030 + 0,381 (0,191Z_1 - 0,257Z_2 - 0,067Z_3 + 0,164Z_4 - 0,232Z_5 - 0,247Z_6 + 0,171Z_7 + 0,194Z_8 + 0,171Z_9) + 0,092 (-0,535Z_1 + 0,629Z_2 - 0,140Z_3 - 0,026Z_4 + 0,154Z_5 + 0,180Z_6 - 0,029Z_7 - 0,073Z_8 - 0,028Z_9)$$

Setelah persamaan tersebut disubstitusikan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,030 + 0,023551Z_1 - 0,040049Z_2 - 0,038407Z_3 + 0,060092Z_4 - 0,074224Z_5 - 0,077547Z_6 + 0,062483Z_7 + 0,067198Z_8 + 0,062575Z_9$$

Karena persamaan regresi tersebut masih dalam bentuk data yang dibakukan, maka persamaan harus diubah kembali menjadi persamaan dengan variabel asal sebagai berikut:

$$Y = 1,030 + 0,023551 \left(\frac{X_1 - 3,9030}{1,3573} \right) - 0,040049 \left(\frac{X_2 - 5,0135}{0,16109} \right) - 0,038407 \left(\frac{X_3 - 83,3595}{4,90914} \right) + 0,060092 \left(\frac{X_4 - 17,4125}{2,48912} \right) - 0,074224 \left(\frac{X_5 - 4,3880}{0,78565} \right) - 0,077547 \left(\frac{X_6 - 91,9185}{4,31595} \right) + 0,062483 \left(\frac{X_7 - 268144,7}{48351,802} \right) + 0,067198 \left(\frac{X_8 - 182266,6}{24112,412} \right) + 0,062575 \left(\frac{X_9 - 220758,25}{40227,261} \right)$$

Sehingga model akhir regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3,309 + 0,068X_1 - 1,246X_2 - 0,652X_3 + 0,420X_4 - 0,414X_5 - 1,651X_6 + 0,346X_7 + 0,508X_8 + 0,343X_9$$

Penjelasan dari persamaan regresi di atas sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 3,309 artinya apabila variabel Inflasi, PDB, FDR, CAR, NPF, BOPO, SIZE, pembiayaan, dan DPK dalam keadaan konstan (tetap) maka *return on asset* sebesar 3,309%.
- b. Koefisien regresi X_1 (Inflasi) sebesar 0,068 artinya setiap kenaikan satu persen inflasi maka akan menaikkan *return on asset* sebesar 0,068%.

- c. Koefisien regresi X_2 (PDB) sebesar -1,246 artinya setiap kenaikan satu persen PDB maka akan menurunkan *return on asset* sebesar 1,246%.
- d. Koefisien regresi X_3 (FDR) sebesar -0,652 artinya setiap kenaikan satu persen FDR maka akan menurunkan *return on asset* sebesar 0,652%.
- e. Koefisien regresi X_4 (CAR) sebesar 0,420 artinya setiap kenaikan satu persen CAR maka akan menaikkan *return on asset* sebesar 0,420%.
- f. Koefisien regresi X_5 (NPF) sebesar -0,414 artinya setiap kenaikan satu persen NPF maka akan menurunkan *return on asset* sebesar 0,414%.
- g. Koefisien regresi X_6 (BOPO) sebesar -1,651 artinya setiap kenaikan satu persen BOPO maka akan menurunkan *return on asset* sebesar 1,651%.
- h. Koefisien regresi X_7 (SIZE) sebesar 0,346 artinya setiap kenaikan satu persen SIZE maka akan menaikkan *return on asset* sebesar 0,346%.
- i. Koefisien regresi X_8 (Pembiayaan) sebesar 0,508 artinya setiap kenaikan satu persen pembiayaan maka akan menaikkan *return on asset* sebesar 0,508%.
- j. Koefisien regresi X_9 (DPK) sebesar 0,343 artinya setiap kenaikan satu persen DPK maka akan menaikkan *return on asset* sebesar 0,343%.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t hitung

Tabel 4.26
Hasil Uji T Hitung

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.030	.037		27.622	.000
	REGR factor score 1 for analysis 1	.381	.038	.902	9.959	.000
	REGR factor score 2 for analysis 1	.092	.038	.217	2.394	.028

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.26 di atas dapat diketahui bahwa F1 yang mewakili variabel FDR, CAR, NPF, BOPO, SIZE, pembiayaan, dan DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai sig = 0,000 < 0,05. F2 yang mewakili variabel inflasi dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai sig = 0,028 < 0,05.

b. Uji F hitung

Tabel 4.27
Hasil Uji F Hitung

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.918	2	1.459	52.456	.000 ^a
	Residual	.473	17	.028		
	Total	3.390	19			

a. Predictors: (Constant), REGR factor score 2 for analysis 1, REGR factor score 1 for analysis 1

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.27 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya F1 yang mewakili variabel FDR, CAR, NPF, BOPO, SIZE, pembiayaan, dan DPK dan F2 yang mewakili variabel inflasi dan PDB secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah, sehingga hipotesis teruji.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.28
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.928 ^a	.861	.844	.16676

a. Predictors: (Constant), REGR factor score 2 for analysis 1, REGR factor score 1 for analysis 1

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Uji SPSS Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.28 di atas diperoleh nilai *R square* sebesar 0,861. Hal ini berarti kemampuan F1 yang mewakili variabel FDR, CAR, NPF, BOPO, SIZE, pembiayaan, dan DPK dan F2 yang mewakili variabel inflasi dan PDB dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) sebesar 86,1% sedangkan sisanya 13,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.